

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang selalu mendapat perhatian di dunia, pasalnya penyakit hipertensi merupakan salah satu penyebab morbiditas terbesar didunia. Pada tahun 2025, Penderita hipertensi diperkirakan mencapai 1,5 miliar dari total seluruh penduduk dunia dan mortalitas yang disebabkan dapat mencapai 9,4 juta individu. (Adrian, 2019)

Hipertensi kerap dijuluki *silent killer* karena gejala dari hipertensi sulit dikenali atau bahkan tidak menimbulkan gejala sama sekali. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) pada tahun 2018, prevalensi hipertensi meningkat menjadi 34,1% dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sebesar 23%. Dari sekian banyak penderita hipertensi di Indonesia, diperkirakan hanya sebanyak 1/3 kasus hipertensi yang dapat didiagnosis sedangkan sisanya tidak terdiagnosa. (Kemenkes RI, 2018)

Adapun Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 mendata hipertensi di kota Tasikmalaya berada pada urutan kedua dalam sepuluh penyakit terbanyak berdasarkan jenis penyakitnya yaitu sebanyak 50.521 kasus. (Dinkes Kab. Tasik, 2022). Data di Puskesmas Kersanagara tentang penyakit hipertensi dalam tahun 2022 sebagai berikut:

**Tabel 1.1** Data Hipertensi di Puskesmas Kersanagara Tasikmalaya

Tahun	Jumlah
2021	472
2022	892

Sumber: Puskesmas Kersanagara kota Tasikmalaya ,2023

Hipertensi merupakan kondisi dimana tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolic keduanya meningkat. Masing-masing diatas 140 dan 90 mmHg. Dengan dua kali pengukuran dalam selang waktu lima menit dan dalam keadaan cukup istirahat. (Yulanda, 2017)

Hipertensi tersebut apabila tidak terkontrol atau tidak diberi perhatian khusus dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti infark miokard, jantung coroner, dan gagal jantung kongestif apabila mengenai jantung. Apabila mengenai otak, akan terjadi stroke dan ensepalopati hipertensif. Dan bila mengenai ginjal, akan terjadi gagal ginjal kronis, sedangkan bila mengenai mata maka akan terjadi retinopati hipertensif. (Nuraini, 2015)

Pengobatan Hipertensi terdiri dari dua jenis yaitu melalui pengobatan farmakologi yang menggunakan obat-obatan anti hipertensi seperti diuretika, betablocker, ACE –inhibitor, vasodilator arteriol yang bekerja langsung serta Cabloker. Ada pula pengobatan non Farmakologi yaitu dengan cara mengurangi asupan garam, yoga, pengendalian berat badan, melakukan olah raga secara rutin seperti berjalan kaki selama 30 menit, berhenti merokok, berhenti mengkonsumsi alcohol serta dapat mengkonsumsi tanaman obat herbal seperti Labu siam, selada air, alang-alang, mengkudu, jeruk nipis, kumis kucing dan daun salam. (Wulandari & Susilo, 2011)

Di Indonesia, masyarakat masih kerap menggunakan obat herbal atau obat tradisional dibandingkan obat konvensional, salah satunya yaitu daun salam. Pohon salam terutama daunnya termasuk pohon yang digunakan untuk pengobatan tradisional atau herbal. Daun salam memiliki banyak manfaat bagi kesehatan seperti mengobati diabetes mellitus, gastritis, pruritus, diare, mabuk karena alkohol dan hipertensi. Daun salam juga diketahui mengandung flavonoid, vitamin A, Vitamin E, Tannin, minyak atsiri, alkaloid, saponin, quinon, fenolik, triterpenoid dan steroid. (E Nurcayati, 2014)

Hal tersebut dibuktikan pada penelitian Ervina dan Ayubi yang menyatakan sebanyak 66,2% masyarakat masih memilih penggunaan obat tradisional dibandingkan dengan obat konvensional. Meskipun demikian, masih terdapat banyak masyarakat Indonesia yang belum mengetahui cara tepat dalam pengolahan dan penggunaan obat herbal yang justru dapat menyebabkan toksik. (Ervina & Ayubi, 2018)

Selain itu juga, terdapat penelitian yang sejalan dengan penelitian lainnya yaitu penelitian Andoko dengan judul “Efektifitas Rebusan Daun salam Terhadap penurunan Tekanan Darah pada penderita Hipertensi” yang menunjukkan hasil rata-rata tekanan darah systole adalah 145,75 mmHg, diastole 87,75 mmHg. Rata rata tekanan darah systole sesudah diberi rebusan daun salam +amlodipine adalah 155,25 mmHg diastole 90,5 mmHg. Terdapat perbedaan penurunan tekanan darah systole setelah mengkonsumsi rebusan air daun salam +amlodipine . (Andoko, 2016)

Disamping penggunaan air daun salam sebagai obat penurun darah tinggi, aktivitas olah raga ringan seperti berjalan kaki selama kurang lebih 30 menit juga dapat membantu turunnya darah tinggi. Jalan kaki merupakan olahraga yang sangat mudah dan tidak perlu mengeluarkan biaya. Olahraga ini sangat baik untuk meningkatkan sirkulasi darah dan juga kekuatan jantung. Jalan kaki dapat dilakukan secara perlahan dan dapat juga dikombinasikan dengan jalan cepat. (Widiyono et al., 2022)

Hal ini didukung dengan penelitian dari Larisa Sabrina Rahadiyanti dimana hasil penelitian menunjukkan sebanyak 61,8% responden memiliki tekanan darah terkontrol karena berjalan kaki dan 38,2 % responden memiliki tekanan darah tidak terkontrol. Penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan berolah raga jalan kaki dengan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. (Rahadiyanti, 2018)

Selain penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, peneliti telah melakukan wawancara dengan masyarakat di Kampung sukamaju di Kelurahan kersanagara Tasikmalaya. Masyarakat yang mengidap hipertensi disana kerap menggunakan air rebusan daun salam, timun yang direbus, serta berjalan kaki untuk membantu penurunan tekanan darah. Wawancara juga dilakukan kepada penanggung jawab PTM (Penyakit Tidak menular) Puskesmas Kersanagara, beliau mengatakan hal serupa bahwa pasien yang mengidap tekanan darah tinggi disana, selain menggunakan obat diantaranya ada juga yang mengkonsumsi rebusan air daun salam, makan

mentimun yang sudah direbus, senam hipertensi, dan berjalan kaki selama sekitar 30 menit untuk membantu menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan uraian masalah diatas penulis tertarik meneliti mengenai “Pengaruh pemberian air rebusan daun salam dan jalan kaki dalam perubahan Tekanan Darah di Kampung Sukamaju Desa Kersanagara Tasikmalaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pemberian air rebusan daun salam dalam perubahan tekanan darah?
2. Bagaimana pengaruh berjalan kaki dalam perubahan tekanan darah?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pemberian air rebusan daun salam dan berjalan kaki selama 30 menit terhadap perubahan tekanan darah pada klien di kampung sukamaju Kelurahan Kersanagara.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a) Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan pada pasien dengan pemberian rebusan air daun salam dan pendidikan kesehatan berjalan kaki selama 30 menit dalam perubahan tekanan darah.

- b) Menggambarkan pelaksanaan tindakan pemberian rebusan air daun salam dan berjalan kaki selama 30 menit dalam perubahan tekanan darah.
- c) Menggambarkan respon atau perubahan tekanan darah setelah pemberian rebusan air daun salam dan berjalan kaki selama 30 menit
- d) Menganalisis kesenjangan pada klien yang meminum air rebusan daun salam dan berjalan kaki selama 30 menit dalam perubahan tekanan darah.

#### **1.4 Manfaat Karya tulis Ilmiah**

##### **a. Bagi Klien/ Keluarga**

Klien/ keluarga dapat mengatasi peningkatan tekanan darah dengan minum air rebusan daun salam dan juga berjalan kaki selama 30 menit

##### **b. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat mengaplikasikan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pemberian air rebusan daun salam dan manfaat jalan kaki selama 30 menit dalam perubahan tekanan darah.

##### **c. Bagi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas).**

Sebagai informasi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama dalam hal penanganan klien hipertensi melalui edukasi pemberian air rebusan daun salam dan jalan kaki selama 30 menit.

##### **d. Bagi Instistusi Pendidikan**

Sebagai informasi bagi lahan pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan keilmuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi.